

## Sosialisasi Stop Bullying Di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin

Sa'adah Erliani<sup>1</sup>, Muhammad Arifin<sup>2</sup>, Ria Mayasari<sup>3</sup>, Arina Wulandari<sup>4\*</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding author. : [arina\\_wulandari86@upk.ac.id](mailto:arina_wulandari86@upk.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Bullying, Elementary School, Socialization, Child Friendly Environment, Character Education*

### ABSTRACT

*Bullying is a serious problem that has a negative impact on children's psychological and social development, especially in elementary school environments. This community service activity aims to increase awareness of students and teachers at SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin about the dangers of bullying and the importance of creating a safe, comfortable, and empathetic school environment. The method of implementing the activity is in the form of socialization and counseling through visual media, interactive discussions, role simulations, and distribution of educational leaflets. This activity involves all students from grades I to VI and teachers. The results of this activity show an increase in students' understanding of the forms of bullying and their impacts. In addition, teachers also showed enthusiasm in supporting ongoing bullying prevention programs. Based on the evaluation results, 87% of participants stated that they better understood how to identify and prevent bullying. In conclusion, this socialization succeeded in building collective awareness between students and teachers to jointly reject all forms of bullying. It is hoped that this activity will be the first step in forming an inclusive, tolerant, and child-friendly school culture.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Di lingkungan sekolah dasar, fenomena bullying menjadi persoalan yang sangat serius karena terjadi pada masa perkembangan karakter anak. Anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami gangguan emosional, sosial, dan akademik. Menurut Nuryani dan Andriani (2023) bullying pada anak usia sekolah dapat menimbulkan rasa takut, menarik diri dari pergaulan, serta menurunkan motivasi belajar. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa tindakan bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan bahkan digital (*cyberbullying*). Hal ini menunjukkan bahwa bullying memiliki spektrum yang luas dan memerlukan pendekatan komprehensif dalam pencegahannya.

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, kasus bullying di sekolah dasar menduduki peringkat tertinggi dalam kategori kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Data tersebut menegaskan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak, justru berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan jika tidak dilakukan pengawasan dan intervensi yang tepat. Sejalan dengan itu, Sutanto dan Ramadhani (2021) menegaskan bahwa budaya diam (*silence culture*) di sekolah sering kali membuat tindakan bullying tidak terdeteksi, terutama ketika guru atau pihak sekolah tidak memiliki sistem pelaporan yang efektif.

Pencegahan bullying tidak bisa hanya dibebankan kepada korban atau pelaku, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh ekosistem sekolah, terutama guru dan siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi utama dalam membentuk perilaku prososial siswa dan menekan perilaku menyimpang seperti bullying. Menurut Permatasari dan Widodo (2022) integrasi nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran mampu membangun kesadaran kolektif siswa untuk menolak segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, penting dilakukan sosialisasi tentang bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah, terutama guru dan siswa dari semua jenjang kelas.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pencegahan bullying di sekolah dasar adalah melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang komunikatif dan menyenangkan. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam simulasi dan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian oleh Lestari dan Cahyono (2023) kegiatan role-playing dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa dan kemampuan mereka untuk

mengenali serta menolak tindakan perundungan. Kegiatan edukatif seperti ini menjadi penting terutama bagi siswa kelas I–VI yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan moral yang pesat.

Di samping itu, peran guru sebagai pengarah dan teladan sangat krusial dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pengawas dan mediator dalam konflik sosial yang terjadi di antara siswa. Penelitian oleh Haryanto dan Muliawati (2024) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam deteksi dini bullying dan teknik penyelesaian konflik secara restoratif dapat menurunkan potensi terjadinya perundungan di sekolah dasar secara signifikan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi tentang bullying sebaiknya melibatkan guru secara aktif agar mereka memiliki kapasitas yang cukup dalam membina perilaku siswa.

SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa. Keberagaman tersebut memiliki potensi sebagai kekuatan pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kecenderungan perilaku mengejek, mengucilkan, dan intimidasi verbal antar siswa yang berlangsung tanpa intervensi yang memadai. Hal ini menjadi dasar perlunya kegiatan sosialisasi mengenai bahaya bullying serta langkah-langkah pencegahannya kepada seluruh siswa dari kelas I hingga VI serta guru di sekolah tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif antara guru dan siswa dalam menolak segala bentuk bullying. Sosialisasi ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang menolak kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, empati, serta saling menghargai di antara warga sekolah.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Persiapan:

- 1) Penyusunan materi sosialisasi yang mencakup informasi mendalam tentang bullying, dampaknya, dan cara penanganannya.



Gambar 1. Materi Sosialisasi

- 2) Persiapan alat peraga seperti presentasi, video edukasi, dan modul pelatihan
  - 3) Pembagian tugas kepada anggota pelaksana untuk memastikan kelancaran kegiatan.
- b. Pelaksanaan Sosialisasi:
- 1) Sesi Edukasi untuk Siswa: Memberikan penjelasan tentang definisi bullying, contoh-contoh kasus, dan cara melaporkan kejadian bullying. Diskusi interaktif dengan guru untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.



Gambar 2. Proses Sosialisasi

- 2) Diskusi Interaktif dengan Guru: Membahas peran guru dalam mencegah dan menangani bullying, serta memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan di kelas. Evaluasi: Melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta melalui tanya jawab dan penilaian.

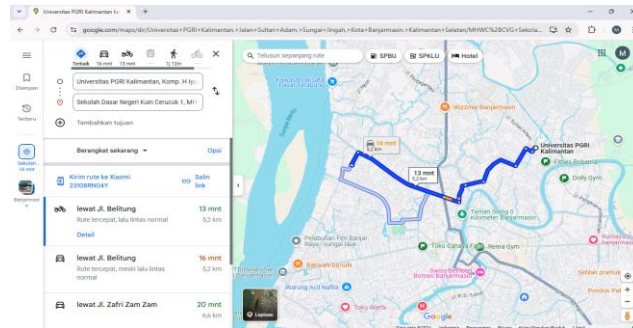


Gambar 3. Diskusi dengan Guru

- 3) Penyuluhan kepada Orang Tua: Mengadakan sesi khusus yang memberikan wawasan tentang tanda-tanda anak yang menjadi korban atau pelaku bullying, serta langkah-langkah untuk mendukung anak mereka.
- c. Tindak Lanjut: Membangun kelompok pendamping teman sebaya dan memberikan informasi mengenai langkah-langkah penanganan kasus bullying

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

- a. Lokasi: Tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini yaitu di Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan di Jl. Belitung Darat Gg. Emas Urai, RT.025/RW.002,. Dusun : Desa / Kelurahan: Kuin Cerucuk. Kecamatan: Kec. Banjarmasin Barat. Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan 70129. Peta rute perjalanan ke lokasi kegiatan disajikan pada Gambar 4. di bawah ini.



Gambar 4. Peta Lokasi Pengabdian

Berdasarkan peta pada Gambar 2 diketahui bahwa waktu yang perlu ditempuh untuk menuju ke lokasi kegiatan adalah kurang lebih 13 Menit. Waktu tempuh tergantung alat transportasi yang digunakan. Jika menggunakan motor memerlukan waktu sekitar 13 menit. Namun untu mobil tidak bisa dikarenakan tempat yang sempit.

SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin adalah satu sekolah yang mempunyai banyak catatan prestasi akademik ataupun non-akademik



Gambar 5. Lokasi Pengabdian

Waktu: Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 16-18 Desember 2024. Berikut adalah jadwal pelaksanaan dan rincian kegiatannya yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Tanggal	Kegiatan
1	Observasi Awal	10 Desember 2024
2	Persiapan	11 Desember s.d. 15 Desember 2024
3	Pelaksanaan Kegiatan PKM	16 – 18 Desember 2024
4	Pembuatan Laporan	20 Desember 2024

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil yang Dicapai

Kegiatan sosialisasi "Stop Bullying" yang dilaksanakan di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin berhasil mencapai sejumlah capaian yang signifikan, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterlibatan aktif peserta didik dan guru. Adapun hasil yang dicapai meliputi:

1) Peningkatan Pemahaman Siswa dan Guru

Seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI serta para guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep bullying, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial), dampak negatif yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menangani kasus bullying. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi lisan dan lembar refleksi siswa yang menunjukkan pemahaman lebih mendalam setelah kegiatan berlangsung.

2) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan

Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan, khususnya saat sesi diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi peran (role-playing). Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan mampu menggerakkan kesadaran mereka terhadap isu bullying.

3) Sosialisasi Kebijakan dan Peran Guru

Kegiatan ini turut mengedukasi guru tentang pentingnya pembentukan budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan. Guru menyadari perlunya keterlibatan aktif mereka dalam mendeteksi dini, menindaklanjuti laporan bullying, dan memberikan dukungan psikososial kepada siswa yang terlibat.

4) Peningkatan Empati dan Komitmen Siswa

Terdapat perubahan positif dalam sikap siswa. Banyak siswa yang menyatakan komitmen secara lisan dan tertulis untuk tidak melakukan bullying dan siap menjadi teman yang mendukung temannya. Beberapa siswa bahkan bersedia menjadi bagian dari "kelompok pendamping sebaya" sebagai upaya konkret pencegahan bullying di sekolah.

## **B. Pembahasan**

Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sosialisasi stop bullying ini berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai fenomena bullying serta strategi pencegahannya di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sosialisasi dengan pendekatan partisipatif dan interaktif efektif mendorong peningkatan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta dalam upaya pencegahan bullying.

### **1. Peningkatan Pemahaman Siswa dan Guru**

Peningkatan pemahaman siswa dan guru mengenai bullying merupakan hasil penting yang dicapai dalam kegiatan sosialisasi di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin. Pemahaman yang mendalam tentang apa itu bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan menjadi landasan utama bagi siswa dan guru untuk mengambil sikap proaktif dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying. Menurut Sari dan Wijaya (2023) pendidikan anti-bullying yang diberikan secara intensif dan sistematis mampu mengubah persepsi dan sikap peserta didik, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dan menghindari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Dengan pemahaman yang kuat, siswa tidak hanya menjadi korban yang pasif tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Selaras dengan hal tersebut, guru sebagai pendidik dan fasilitator memiliki peran krusial dalam memahami fenomena bullying agar dapat mengidentifikasi tanda-tanda bullying sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat. Pengetahuan guru yang semakin meningkat akan jenis-jenis bullying, penyebab, dan strategi penanganannya memungkinkan mereka untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Putri dan Hasanah (2022) yang menekankan bahwa guru yang mendapat pelatihan mengenai bullying mampu menerapkan kebijakan dan program anti-bullying secara efektif di sekolah mereka. Oleh karena itu, sosialisasi yang menasar siswa dan guru secara bersamaan dapat menciptakan sinergi positif dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying.

Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari sosialisasi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketika siswa mengetahui dampak negatif bullying dan bagaimana cara mencegahnya, mereka cenderung mengembangkan empati dan solidaritas yang lebih tinggi terhadap teman-teman sebaya. Hal ini sesuai dengan temuan dari Ramadhan, Sari, dan Arifin (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif tentang bullying dapat menumbuhkan kesadaran

sosial dan mengurangi perilaku agresif pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peningkatan pemahaman siswa dan guru tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga harmoni di lingkungan sekolah.

## **2. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan**

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi stop bullying di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini. Keterlibatan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan role-playing memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam dan praktis. Menurut Hidayati dan Sulaiman (2024) metode pembelajaran yang interaktif seperti role-playing dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyerap informasi serta menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadikan siswa sebagai objek pasif, tetapi mengubah mereka menjadi subjek aktif yang mampu berperan serta dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Selain itu, partisipasi aktif guru juga sangat menentukan efektivitas sosialisasi. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai contoh perilaku yang diharapkan dari siswa. Keikutsertaan guru dalam kegiatan ini memberikan sinyal penting kepada siswa bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama. Penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2023) menegaskan bahwa guru yang terlibat aktif dalam program anti-bullying dapat memotivasi siswa untuk mengikuti dan mengaplikasikan pembelajaran dengan lebih baik. Keterlibatan guru juga memungkinkan terjadinya penguatan nilai-nilai anti-bullying secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Lebih jauh, keterlibatan aktif siswa dalam sosialisasi juga mendorong munculnya rasa kepemilikan terhadap program pencegahan bullying tersebut. Siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Studi yang dilakukan oleh Yuliani dan Faridah (2022) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif dapat meningkatkan rasa empati dan solidaritas antar siswa, yang berkontribusi pada penurunan perilaku bullying. Dengan demikian, partisipasi aktif bukan hanya sebagai tanda keberhasilan kegiatan, tetapi juga sebagai fondasi kuat untuk perubahan budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif.

## **3. Sosialisasi Kebijakan dan Peran Guru**

Sosialisasi kebijakan anti-bullying yang dilaksanakan di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin menegaskan peran strategis guru sebagai pelaksana utama dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas

mengajar, tetapi juga menjadi pengawas sosial yang aktif mengidentifikasi perilaku bullying dan mengambil tindakan preventif maupun korektif. Menurut Rahman dan Utami (2023) sosialisasi kebijakan yang melibatkan guru secara langsung mampu meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab moral dan profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari intimidasi. Dengan pemahaman yang baik mengenai kebijakan ini, guru dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pendampingan dengan lebih efektif.

Lebih jauh, sosialisasi kebijakan ini membantu guru memahami prosedur dan langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi kasus bullying, termasuk mekanisme pelaporan, intervensi, dan tindak lanjut yang sesuai. Pengetahuan ini penting untuk memastikan bahwa setiap kasus bullying tidak diabaikan dan mendapatkan penanganan yang tepat dan konsisten. Studi oleh Wijayanti dan Suryadi (2022) menunjukkan bahwa guru yang familiar dengan kebijakan anti-bullying cenderung lebih proaktif dalam memberikan perlindungan kepada korban serta melakukan tindakan rehabilitatif terhadap pelaku bullying. Sosialisasi kebijakan juga memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan orang tua untuk bersama-sama menangani isu bullying secara menyeluruh.

Selain itu, peran guru sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai anti-bullying menjadi aspek penting yang diangkat dalam sosialisasi ini. Guru yang menunjukkan sikap tegas menolak bullying dan aktif mengedukasi siswa akan membentuk budaya sekolah yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sesuai dengan temuan dari Lestari, Prabowo, dan Dewi (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan guru dalam membangun iklim sekolah yang inklusif sangat berpengaruh dalam menurunkan angka kejadian bullying. Oleh karena itu, sosialisasi kebijakan dan peran guru harus terus dikembangkan dan didukung dengan pelatihan berkelanjutan agar dampaknya lebih optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan ramah anak.

#### **4. Peningkatan Empati dan Komitmen Siswa**

Sosialisasi stop bullying di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek empati siswa terhadap teman-temannya. Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, dan hal ini sangat penting dalam mencegah tindakan bullying yang seringkali muncul dari kurangnya rasa peduli. Menurut Santoso dan Wardani (2024) pembelajaran yang menekankan pada pengembangan empati dapat menurunkan perilaku agresif dan

meningkatkan sikap toleransi antar siswa. Melalui kegiatan role-playing dan diskusi, siswa belajar menempatkan diri pada posisi korban bullying, sehingga mereka menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari tindakan tersebut.

Komitmen siswa untuk tidak melakukan bullying dan lebih peduli terhadap teman-teman juga meningkat setelah mengikuti sosialisasi ini. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosialisasi membuat siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga berkomitmen menjalankan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati dan Putra (2023) yang menemukan bahwa program intervensi yang melibatkan siswa secara langsung dapat memperkuat niat dan perilaku positif dalam mencegah bullying. Komitmen ini menjadi modal penting bagi terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan semua siswa.

Lebih jauh, peningkatan empati dan komitmen ini juga berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang suportif dan inklusif. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung menjadi pelindung bagi teman-temannya yang rentan, sekaligus mengajak teman lain untuk menjauhi perilaku bullying. Studi oleh Harahap, Sari, dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dengan budaya empati dan kepedulian tinggi mampu menurunkan angka kejadian bullying secara signifikan. Oleh karena itu, program sosialisasi seperti yang dilakukan di SDN Kuin Cerucuk 1 perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah guna membangun karakter positif siswa secara berkelanjutan.

#### **4. PENUTUP**

Kegiatan sosialisasi "Stop Bullying" di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa dan guru tentang berbagai bentuk bullying serta dampak negatif yang ditimbulkannya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Sosialisasi ini tidak hanya menjelaskan definisi bullying, tetapi juga mengedukasi peserta tentang cara mengenali tanda-tanda bullying dan langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah serta menangani masalah tersebut secara efektif. Dengan pemahaman yang semakin meningkat, siswa dan guru menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi, sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar yang kondusif dan harmonis.

Selain itu, sosialisasi ini juga berhasil menumbuhkan budaya peduli dan empati di kalangan siswa yang menjadi kunci utama dalam memutus rantai bullying di sekolah. Melalui metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan permainan peran, siswa belajar

untuk lebih memahami perasaan teman-temannya serta menyadari bagaimana tindakan bullying dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Hasilnya, terjadi perubahan sikap positif di mana siswa tidak hanya berkomitmen untuk tidak menjadi pelaku bullying, tetapi juga aktif berperan sebagai pelindung dan pendukung teman-teman yang menjadi korban. Budaya empati yang terbentuk ini menjadi fondasi kuat untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlindungi.

## 5. REFERENSI

- Haryanto, A., & Muliawati, R. (2024). Peran Guru dalam Deteksi Dini dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(1), 45–58.
- Harahap, L., Sari, M., & Wulandari, D. (2022). Budaya Empati dan Pengaruhnya terhadap Penurunan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(4).
- Hidayati, N., & Sulaiman, F. (2024). Metode Role-Playing dalam Pembelajaran Anti-Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 11(1), 77-92.
- KPAI. (2022). Laporan Tahunan Perlindungan Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lestari, D., Prabowo, R., & Dewi, N. (2023). Kepemimpinan Guru dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif dan Anti-Bullying. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 85-100.
- Lestari, S., & Cahyono, D. (2023). Meningkatkan Empati Siswa melalui Role Play dalam Pencegahan Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(2), 132–144.
- Nurhayati, D., & Putra, R. (2023). Intervensi Pendidikan untuk Meningkatkan Komitmen Anti-Bullying pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 55-70.
- Nuryani, E., & Andriani, R. (2023). Bullying di Sekolah Dasar: Bentuk, Dampak, dan Penanggulangannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 23–34.
- Parisu, C. Z. L. (2025). Strategi Efektif Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 36-45.
- Permatasari, I., & Widodo, A. (2022). Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Bullying di SD. *Jurnal Pendidikan Moral*, 10(3), 88–97.
- Prasetyo, R., & Lestari, D. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Program Anti-Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 120-135.
- Ramadhan, A., Sari, N., & Arifin, M. (2023). Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 55-70.
- Rahman, A., & Utami, S. (2023). Sosialisasi Kebijakan Anti-Bullying dan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(2), 110-125.

- Santoso, B., & Wardani, A. (2024). Peran Empati dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Sosial Pendidikan*, 10(1), 78-94.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Sari, R. P., & Wijaya, B. (2023). Pengaruh Pendidikan Anti-Bullying terhadap Perubahan Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 10(3), 210-225.
- Sutanto, H., & Ramadhani, L. (2021). Budaya Diam dalam Sekolah dan Tantangan Pencegahan Bullying. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2), 67–80.
- Putri, N. M., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145-160.
- Wijayanti, T., & Suryadi, H. (2022). Efektivitas Kebijakan Anti-Bullying dalam Peran Guru sebagai Pelindung Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(3), 145-160.
- Yuliani, S., & Faridah, N. (2022). Pengaruh Partisipasi Aktif terhadap Empati dan Solidaritas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Sosial Pendidikan*, 8(3), 200-215.